

**SIKAP PETANI MILENIAL TERHADAP PROGRAM ASURANSI USAHA
TANI PADI (AUTP) DI KABUPATEN BONDOWOSO
PROVINSI JAWA TIMUR**

Mochamad Noor Alfaridzy

NPP. 32.0539

*Asal Pendaftaran Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: mochamadalfaridzy8@gmail.com*

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Abdul Halim, M.P.

ABSTRACT

Problem Statement: *The author focuses on the problem of relatively low participation of millennial farmers in the Rice Farming Business Insurance Program (AUTP) in Bondowoso Regency, despite the program's implementation since 2015 to reduce crop failure risks. **Purpose:** This study aims to know millennial farmers' attitudes towards AUTP in Bondowoso Regency. **Method:** This study uses a mixed method sequential explanatory approach. The technique of collecting data was done by survey (questionnaire filling with 100 respondents) and in-depth interviews (9 informants). Quantitative data were analyzed using descriptive analysis, Rank-Spearman correlation, and Mann-Whitney t-test through IBM SPSS Statistics 27. Qualitative data were analyzed by triangulation. **Result:** The findings are that personal experience ($\rho = 0.008$) and non-formal education ($\rho = 0.002$) have a significant relationship with farmers' attitude, while formal education ($\rho = 0.084$) is not significant. As many as 57% of the farmers are neutral towards AUTP, 38% agree, and 5% disagree. **Conclusion:** This finding shows that despite the significant relationship between experience and non-formal education, the socialization and subsidy from DPKP Bondowoso have not been optimal in encouraging millennial farmers' participation in the AUTP program.*

Keywords: *Attitude Formation Factors, Attitude of Millennial Farmers, Rice Farming Business Insurance (AUTP), Farming Business Protection.*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian): Peneliti berfokus pada masalah masih tergolong rendahnya partisipasi petani milenial terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Bondowoso, padahal program ini diselenggarakan secara nasional untuk mengurangi risiko gagal panen. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani milenial terhadap Program AUTP di Kabupaten Bondowoso. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method sequential explanatory*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan survei melalui pengisian kuesioner oleh 100 responden dan wawancara dengan 9 informan untuk memperkaya analisis penelitian. Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan korelasi Rank Spearman dan uji beda Mann Whitney melalui IBM SPSS Statistics 27. Analisis kualitatif dilakukan menggunakan

triangulasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pembentuk sikap yaitu lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki hubungan sangat signifikan, pengalaman pribadi memiliki hubungan signifikan, sedangkan pengaruh orang lain yang dianggap penting, terpaan media massa, dan faktor emosional memiliki hubungan tidak signifikan dengan sikap petani milenial terhadap program AOTP. Kebanyakan petani milenial menyatakan sikap netral (57%), setuju (38%), dan tidak setuju (5%) terhadap program AOTP. **Kesimpulan:** Hal ini menunjukkan lembaga pendidikan dan lembaga agama, termasuk sosialisasi, dan subsidi dari DPKP Kabupaten Bondowoso belum optimal dalam mendorong partisipasi petani milenial terhadap program AOTP.

Kata kunci: Sikap, Faktor Pembentuk Sikap, Petani Milenial, Asuransi Usaha Tani Padi (AOTP).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu sektor yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional, pertanian tidak hanya berperan sebagai penggerak utama ekonomi tetapi juga sebagai landasan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan ketahanan pangan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, sektor pertanian berhasil menduduki peringkat lima besar kontributor pertumbuhan dan distribusi PDB pada kuartal keempat tahun 2023, dengan kontribusi pertumbuhan sebesar 1,30 persen.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian, sampai saat ini sebagian besar kehidupan penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan data dari (BPS, 2024), dari total penduduk Indonesia yang pada tahun 2024 mencapai 281.603,8 ribu jiwa, sebanyak 29,36 persen menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan sektor pertanian.

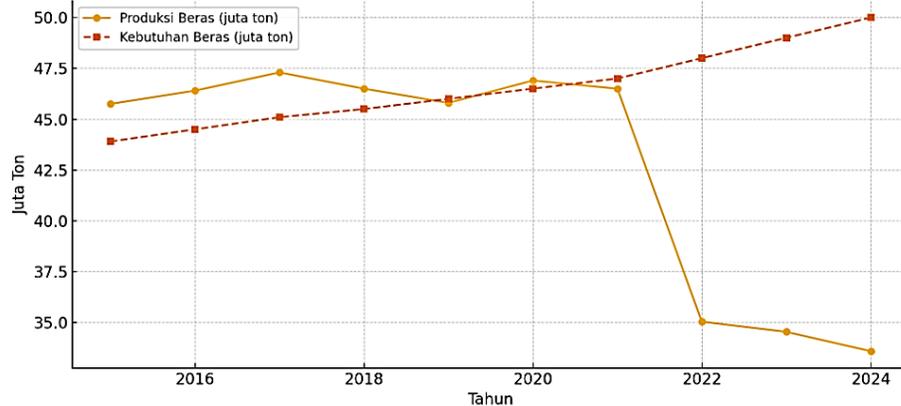
Dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, kecenderungan bahan pangan yang saat ini masih banyak digemari oleh masyarakat adalah nasi. Selain karena telah menjadi kebiasaan, pemerintah juga memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat budaya konsumsi nasi sebagai bagian dari identitas pangan bangsa (Primandita et al., 2020:17). Melalui program bantuan beras untuk masyarakat miskin (raskin), budaya mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Budaya konsumsi nasi yang telah mengakar kuat di masyarakat mendorong tingginya permintaan terhadap beras. Ditambah dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahun, kebutuhan akan beras pun dipastikan akan terus bertambah seiring waktu. Namun, yang menjadi perhatian serius adalah bahwa peningkatan permintaan beras yang signifikan ini tidak diiringi oleh peningkatan produksi padi. Hal ini tentunya menjadi ironi yang perlu segera diatasi demi menjaga keseimbangan kebutuhan dan ketersediaan pangan (Halim, 2020:167–180).

Menurut data BPS tahun 2023, luas panen padi mencapai 10,20 juta ha dengan total produksi beras bersih sekitar 34,55 juta ton. Luas panen tersebut mengalami penurunan sebesar 255,79 ribu ha (2,45%) jika dibandingkan dengan produksi tahun 2022 yang

mencapai 10,45 juta ha. Selain itu, produksi padi pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,5 juta ton dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencapai 35,05 juta ton. Sedangkan prediksi untuk tahun 2024 produksi padi hanya mencapai 33,60 juta ton (BPS, 2023).

Gambar 1. 1
Tren Produksi dan Konsumsi Beras Nasional (2015-2024)



Sumber: BPS, 2023

Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa luas panen padi mencapai 10,20 juta hektare dengan total produksi beras bersih sekitar 34,55 juta ton. Angka ini menunjukkan penurunan luas panen sebesar 2,45% (255,79 ribu ha) dan penurunan produksi sebesar 0,5 juta ton dibandingkan tahun 2022 (10,45 juta ha dan 35,05 juta ton). Prediksi untuk tahun 2024 bahkan lebih rendah, dengan produksi padi diperkirakan hanya mencapai 33,60 juta ton (BPS, 2023). Padahal, perkiraan kebutuhan beras nasional pada tahun 2024 adalah sebesar 32,27 juta ton, yang berarti hanya akan tersedia sekitar 1,33 juta ton sebagai persediaan. Angka ini jauh di bawah amanat Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2022 yang mensyaratkan cadangan beras pemerintah minimal 10-15% dari total kebutuhan nasional, atau sekitar 1,61 juta ton untuk tahun 2024. Akibatnya, pemerintah terpaksa melakukan impor beras, yang volumenya meningkat drastis dari 429.207,3 ton (senilai US\$202.042,2) pada tahun 2022 menjadi 3.062.857,6 ton (senilai US\$1.789.023,9) pada tahun 2023 (BPS, 2023).

Kondisi ini menegaskan posisi strategis beras dan usaha tani padi dalam pembangunan nasional. Ujung tombak keberhasilan usaha tani padi adalah petani. Pada tahun 2023, terdapat 28.419.398 Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) dan 29.342.202 Usaha Pertanian Perorangan (UTP), dengan Provinsi Jawa Timur mencatatkan jumlah RTUP dan UTP tertinggi sebanyak 5.676.717 unit (BPS, 2023). Dalam menjalankan usahatani, petani dihadapkan pada berbagai risiko seperti perubahan iklim, bencana alam, dan serangan organisme pengganggu tanaman. Untuk melindungi petani dari kerugian, pemerintah meluncurkan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 40/Permentan/SR.230/7/2015 (Dalmiyatun et al., 2024:200–214).

Program ini menawarkan perlindungan dengan premi Rp180.000/ha, dimana 80% disubsidi pemerintah.

Meskipun realisasi AUTP sejak 2015 hingga 2023 telah mencapai total lahan seluas 7,78 juta hektare, angka ini belum merata jika dibandingkan dengan luas lahan baku sawah nasional yang lebih dari 7 juta hektare per tahun. Partisipasi bahkan menunjukkan tren menurun: dari 997,9 ribu hektare pada 2017 (mendekati target 1,0 juta hektare), turun menjadi 901,4 ribu hektare pada 2018, dan anjlok menjadi 392,6 ribu hektare pada 2019, atau hanya 39,2% dari target (Vania, 2020). Rendahnya pemanfaatan AUTP ini menjadi tantangan serius.

Jawa Timur, sebagai lumbung pangan nasional, memiliki kontribusi besar terhadap produksi padi nasional, mencapai 9,57 juta ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2023 (BPS, 2024). Salah satu daerah penting dalam pertanian padi di Jawa Timur adalah Kabupaten Bondowoso, dengan luas panen padi mencapai 34.747 hektare dan produksi sebanyak 163.807 ton GKG pada tahun 2023.

Ironisnya, meskipun kondisi geografis dan iklim di Bondowoso menjadikan sektor pertaniannya rentan, data Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa tidak ada petani di Kabupaten Bondowoso yang mengikuti program AUTP selama tahun 2022. Ini menunjukkan kesenjangan signifikan antara potensi risiko kerugian dan partisipasi dalam upaya perlindungan. Di sisi lain, Kabupaten Bondowoso memiliki potensi petani milenial yang cukup besar. Petani milenial, didefinisikan sebagai individu berusia 19-39 tahun dan/atau adaptif terhadap teknologi digital (BPS, 2023), berjumlah 93.584 orang di Bondowoso, atau sekitar 58,45% dari total 160.086 petani di kabupaten tersebut. Secara nasional, jumlah petani milenial mencapai 2,7 juta orang, dengan Jawa Timur memiliki jumlah tertinggi (671.282 orang). Petani milenial, dengan tingkat pendidikan dan akses informasi yang relatif lebih baik, seharusnya menjadi kelompok potensial untuk menerima program AUTP. Rendahnya partisipasi mereka, khususnya di Bondowoso, menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sikap mereka terhadap program ini.

Realisasi AUTP yang belum optimal secara nasional, dan nihilnya partisipasi di Bondowoso, mengindikasikan adanya tantangan dalam pelaksanaan dan kesenjangan antara tujuan program dengan sikap petani. Sikap petani terhadap program pemerintah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, peran lembaga pendidikan dan agama, informasi media massa, pengaruh individu atau kelompok penting (Naik & Krishi, 2025:1–6), serta faktor usia dimana generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan. Penelitian sebelumnya oleh (Ramdani et al., 2022:375) bahkan menunjukkan adanya kepercayaan atau tradisi yang menghambat partisipasi, misalnya anggapan bahwa mengikuti asuransi sama dengan mendoakan hasil panen yang buruk.

Petani milenial diharapkan dapat membawa perubahan dan meningkatkan partisipasi dalam AUTP. Mengingat mereka adalah agen perubahan potensial dalam sektor pertanian dengan pola pikir yang mungkin lebih terbuka terhadap inovasi dan kebijakan pemerintah, penting untuk meneliti secara mendalam sikap mereka (Golrang et al., 2015:71–82). Pemahaman ini krusial untuk merancang strategi yang lebih efektif guna

meningkatkan partisipasi petani dalam program AUTP, yang pada akhirnya bertujuan melindungi petani dan meningkatkan ketahanan sektor pertanian.

1.2 Kesenjangan Masalah

Peneliti memfokuskan pada permasalahan fundamental terkait minimnya, bahkan nihilnya, partisipasi petani dalam program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Bondowoso. Situasi ini menjadi ironis mengingat Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu wilayah penting bagi produksi padi di Jawa Timur yang juga rentan terhadap risiko gagal panen, sementara AUTP sendiri merupakan program pemerintah yang dirancang untuk melindungi petani dan menjaga stabilitas usaha tani mereka. Kegagalan adopsi program ini di Bondowoso, terutama ketika dikaitkan dengan potensi petani milenial, menjadi inti dari kegelisahan akademis penelitian ini.

Ada beberapa permasalahan spesifik berkaitan dengan rendahnya partisipasi, khususnya dari kalangan petani milenial, dalam program AUTP di Kabupaten Bondowoso ini. Pemahaman dan persepsi risiko petani milenial di Bondowoso terhadap program AUTP belum terukur secara pasti. Meskipun secara umum generasi milenial diasumsikan memiliki akses informasi dan tingkat pendidikan yang lebih baik (BPS, 2023; Aziza et al., 2022), yang seharusnya berkorelasi positif dengan penerimaan inovasi, namun data partisipasi AUTP di Bondowoso menunjukkan hal sebaliknya (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur, 2022, mencatat nihil partisipasi). Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah manfaat program AUTP sudah tersosialisasi dengan efektif dan dipahami secara komprehensif oleh petani? Ataupun ada ketidaksesuaian antara persepsi mereka tentang risiko usaha tani dengan solusi yang ditawarkan AUTP?

Permasalahan berikutnya adalah potensi kuatnya pengaruh faktor sosial-budaya lokal dan kepercayaan tradisional yang mungkin lebih dominan dibandingkan karakteristik 'modern' petani milenial. Penelitian (Ramdani et al., 2022:375) mengindikasikan adanya keengganan petani mengikuti asuransi karena kepercayaan bahwa hal itu sama dengan mendoakan hasil panen yang buruk. Meskipun petani milenial diharapkan lebih rasional, belum ada studi yang secara spesifik menguji apakah pandangan tradisional semacam ini masih berpengaruh kuat pada keputusan mereka di Bondowoso, atau apakah ada tekanan sosial dari komunitas petani yang lebih senior yang menghambat partisipasi mereka. Data partisipasi nasional AUTP yang juga belum optimal (Vania, 2020) menunjukkan bahwa resistensi bisa datang dari berbagai sumber yang kompleks.

Selain itu terdapat potensi ketidakefektifan strategi komunikasi dan sosialisasi program AUTP yang mungkin belum menyentuh atau relevan bagi segmen petani milenial di Bondowoso. Karakteristik petani milenial yang adaptif terhadap teknologi digital (BPS, 2023) mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan sosialisasi yang berbeda. Jika informasi mengenai AUTP tidak disampaikan melalui kanal yang tepat atau dengan cara yang menarik bagi mereka, maka kesadaran dan minat terhadap program ini akan sulit terbangun. Besarnya populasi petani milenial di Bondowoso, yaitu 93.584 orang atau 58,45% dari total petani (BPS, 2023), yang tidak terjangkau oleh program ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam aspek jangkauan dan metode sosialisasi.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari kajian-kajian terdahulu, baik dalam konteks sikap petani maupun konteks program asuransi usaha tani padi. Penelitian oleh (Hasyim et al., 2021:114–118) berjudul "Persepsi Petani Terhadap Asuransi Usaha Tani di Desa Sidamulya" memakai metode deskriptif kuantitatif dan memfokuskan pada mekanisme pelaksanaan AUTP serta persepsi petani. Penelitian tersebut lebih fokus pada mekanisme program, bukan sikap petani terhadap program AUTP. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya melihat persepsi, tetapi juga menganalisis faktor pembentuk sikap, serta fokus pada generasi milenial.

Penelitian oleh (Aulia & Wulandari, 2022:1455–1464) yang berjudul "Persepsi Petani Padi Terhadap Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung" juga menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan membahas perbedaan persepsi antara petani yang mengikuti dan tidak mengikuti AUTP. Lokasi penelitiannya berada di Kabupaten Bandung, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso. Selain itu, Aulia & Wulandari tidak memfokuskan kajian pada petani milenial, berbeda dengan penelitian ini yang mengkhususkan kepada petani milenial sebagai agen perubahan.

Penelitian oleh (Sujarwo & Rukmi, 2018:143–149) dengan judul "*Factors Affecting Agricultural Insurance Acceptability of Paddy Farmers in East Java, Indonesia*" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan petani terhadap program asuransi pertanian. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman bertani dan pendapatan dari usaha tani merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan asuransi, sedangkan faktor usia, pendidikan, ukuran lahan, dan pengalaman mengikuti asuransi sebelumnya tidak berpengaruh signifikan. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan mixed method, penelitian Sujarwo dan Rukmi tidak mengkaji sikap petani secara utuh berdasarkan faktor pembentuk sikap, serta tidak membedakan karakteristik usia atau generasi petani. Fokus penelitian ini pada petani milenial sebagai subjek utama menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal segmentasi responden dan memperluas analisis tidak hanya pada penerimaan, tetapi juga pada dimensi sikap dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian oleh (Jauzi & Asshidiqi, 2020:44–59) dengan judul "Persepsi dan Respons Petani Dalam Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember" menggunakan pendekatan kualitatif, berbeda dari pendekatan mixed method dalam penelitian ini. Penelitian tersebut menggali persepsi dan respons umum petani terhadap program AUTP, tanpa pengkhususan pada generasi atau usia tertentu.

Penelitian oleh (Halim et al., 2022:298–307) berjudul "*The Relationship between the Knowledge Level of Farmers and the Effectiveness of the Rice-Farming Business Insurance Program (AUTP) in Pinrang Regency, South Sulawesi, Indonesia*" berfokus pada hubungan tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas program AUTP, menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda karena tidak hanya mengkaji hubungan antara satu faktor (pengetahuan) dan efektivitas, melainkan menyeluruh terhadap faktor-faktor pembentuk sikap, serta segmentasi khusus terhadap petani milenial.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penulis secara khusus meneliti sikap petani milenial terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Bondowoso, suatu pendekatan yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya cenderung menelaah sikap atau persepsi petani secara umum tanpa membedakan berdasarkan segmentasi usia, padahal kelompok petani milenial memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda dalam merespons program pemerintah.

Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method sequential explanatory*, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, berbeda dengan metode deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian oleh (Aisyah et al., 2023:1405–1414), (Aulia & Wulandari, 2022:1455–1464), maupun (Gitosaputro et al., 2023:335–345). Pendekatan ini memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap sikap serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini juga menggunakan indikator sikap yang dikembangkan berdasarkan teori Azwar (2022), mencakup pengalaman pribadi, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh orang penting, terpaan media massa, dan faktor emosional, yang tidak secara utuh dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan pembaruan dari sisi subjek dan pendekatan, tetapi juga dari segi instrumen dan indikator yang digunakan.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali sikap petani milenial terhadap program asuransi usaha tani padi guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan holistik di Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method sequential explanatory*, dengan metode survei melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Penelitian *mixed method sequential explanatory* merupakan metode penelitian yang menggabungkan konsep kuantitatif dan kualitatif secara bertahap (Nurdin & Hartati, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 petani milenial yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bondowoso sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk memastikan keterwakilan dari berbagai wilayah yang memiliki karakteristik berbeda. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan sikap petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), serta analisis *Rank Spearman* untuk menguji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program tersebut. Selain itu, dilakukan juga uji beda *Mann Whitney* untuk mengetahui adanya perbedaan sikap berdasarkan karakteristik tertentu dari responden.

Untuk memperdalam dan memperkuat temuan kuantitatif, dilakukan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara terhadap 9 informan kunci, yang terdiri dari petani milenial, penyuluh pertanian lapangan (PPL), serta pejabat dari Dinas

Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bondowoso. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan relevansi mereka terhadap pelaksanaan dan penerimaan Program AUTP. Hasil wawancara dianalisis secara kualitatif melalui teknik triangulasi sumber untuk memverifikasi dan memperkuat hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis sikap petani milenial terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan pendapat dari (Azwar, 2022) yang menyatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pembentuk, yaitu pengalaman pribadi, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh orang lain yang dianggap penting, terpaan media massa, dan faktor emosional. Adapun pembahasan mengenai masing-masing faktor tersebut dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Analisis Deskriptif Faktor Pembentuk Sikap Petani Milenial terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sikap petani milenial terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Deskripsi data atas variabel penelitian digunakan untuk menggambarkan bagaimana responden menilai program tersebut berdasarkan jawaban kuesioner, khususnya terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, media massa, dan faktor emosional.

Tabel 3. 1
Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	12,0 – 13,0	2	2
Sedang	10,0 – 11,0	22	22
Rendah	8,0 – 9,0	76	76
Jumlah	-	100	100,00

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Pada tabel 3.1 tampak bahwa banyak petani yang memiliki pengalaman pribadi dalam kategori rendah terhadap bencana pertanian dan asuransi pertanian berjumlah 76 orang (76%), kategori sedang 22 orang (22%), dan kategori tinggi 2 orang (2%). Pengalaman pribadi yang dialami oleh responden (dalam hal ini adalah petani milenial) tentu akan berdampak terhadap pembentukan sikap responden terhadap suatu program seperti program asuransi usaha tani padi (AUTP).

Tabel 3. 2
Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	9,0 – 10,0	51	Tinggi
Sedang	7,0 – 8,0	46	Sedang
Rendah	5,0 – 6,0	3	Rendah
Jumlah	-	100	Jumlah

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Faktor orang lain yang dianggap penting salah satunya berupa ajakan dari penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang ada di setiap desa. Dapat dilihat pada tabel 3.2 tampak bahwa pengaruh orang lain memiliki skor yang cukup tinggi dalam membentuk sikap responden dengan perolehan skor kategori tinggi sebanyak 51 orang (51%), kategori sedang berjumlah 46 orang (46%), dan kategori rendah hanya sebanyak 3 orang (3%).

Tabel 3. 3
Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	5,0 – 6,0	40	Tinggi
Sedang	4,0 – 4,9	57	Sedang
Rendah	3,0 – 3,9	3	Rendah
Jumlah	-	100	Jumlah

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Berdasarkan Tabel 3.3, mayoritas responden (57%) memiliki tingkat pemahaman sedang terhadap program asuransi pertanian yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan lembaga agama. Sebanyak 40% responden memiliki pemahaman tinggi, sementara hanya 3% yang berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan ajaran agama berperan dalam membentuk sikap responden terhadap program asuransi pertanian, dengan sebagian besar responden memperoleh pemahaman yang cukup baik.

Tabel 3. 4
Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Terpaan Media Massa

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	8,0	32	Tinggi
Sedang	7,0	66	Sedang
Rendah	6,0	2	Rendah
Jumlah	-	100	Jumlah

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Pada Tabel 3.4 disajikan distribusi responden berdasarkan tingkat terpaan media massa yang dialami. Dari data tersebut, mayoritas responden (66%) berada dalam kategori sedang dengan skor 7,0, sementara 32% responden memiliki tingkat terpaan tinggi dengan skor 8,0. Adapun kategori rendah hanya mencakup 2% responden dengan skor 6,0. Banyaknya responden yang berada pada kategori sedang dalam penerimaan terpaan media massa menunjukkan bahwa program asuransi pertanian telah cukup tersebar melalui berbagai media. Namun, belum mencapai tingkat eksposur yang sangat tinggi di kalangan petani milenial.

Tabel 3. 5
Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Emosional

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	4,0	44	Tinggi
Sedang	3,0	27	Sedang
Rendah	2,0	29	Rendah
Jumlah	-	100	Jumlah

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Faktor emosional responden dapat terealisasi dari prasangka responden terhadap program asuransi usaha tani padi. Dari hasil kuesioner yang dibagikan dapat dilihat pada tabel 3.5, mayoritas responden berada pada kategori tinggi berjumlah 44 orang (44%) dengan skor 4,0. Sedangkan pada kategori rendah terdapat 27 orang responden (27%) dengan skor 3,0.

3.2 Analisis Deskriptif Sikap Petani Milenial terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu obyek atau subyek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan obyek sikap. Sikap petani milenial terhadap program asuransi usaha tani padi (AUTP) ditunjukkan pada tabel 3.6.

Tabel 3. 6
Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Sikap Petani Milenial Terhadap
Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Setuju	59,0 – 72,0	38	Setuju
Netral	46,0 – 58,9	57	Netral
Tidak Setuju	33,0 – 45,9	5	Tidak Setuju
Jumlah	-	100	Jumlah

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Pada tabel 3.6 Tampak bahwa mayoritas petani memiliki sikap netral terhadap program AUTP yakni berjumlah 57 orang (57%). Sedangkan petani yang setuju terhadap program ini mencakup 38 orang (38%) dari total keseluruhan responden. Sisanya yakni sejumlah 5 orang (5%), merupakan kelompok petani yang tidak setuju dengan adanya program AUTP. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman mendalam mengenai mekanisme program, terutama terkait prosedur klaim dan manfaat jangka panjang. Secara umum, program ini telah cukup diterima meskipun masih memerlukan peningkatan dalam sosialisasi dan kepercayaan petani.

3.3 Uji Korelasi antara Faktor Pembentuk Sikap dan Sikap Petani Milenial Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP)

Menggunakan bantuan IBM SPSS 27, peneliti melakukan uji korelasi rank spearman antara faktor pembentuk sikap terhadap sikap petani milenial. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (ρ Spearman) dengan r tabel atau berdasarkan nilai signifikansi (p -value). Apabila p -value $\leq 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan.

Tabel 3. 7
Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Milenial
Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi

Faktor Pembentuk Sikap	Sikap Petani Milenial Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (Y)		
	r_s	ρ value	α 0,05
Pengalaman Pribadi	0,206*	0,039	Signifikan
Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting	0,161	0,109	Non-signifikan
Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama	0,355**	<0,001	Sangat Signifikan
Media Massa	0,138	0,197	Non-Signifikan
Faktor Emosional	0,097	0,335	Non-Signifikan

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Hasil analisis korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa dari lima faktor pembentuk sikap yang diuji, hanya dua faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap sikap petani milenial terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), yaitu lembaga pendidikan dan lembaga agama ($r_s = 0,355$; $p < 0,001$) serta pengalaman pribadi ($r_s = 0,206$; $p = 0,039$). Edukasi melalui penyuluhan pertanian dan kelompok tani, serta pandangan agama yang tidak melarang keikutsertaan dalam program, menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap AUTP. Sementara itu, pengalaman pribadi, termasuk pengalaman negatif terkait pencairan klaim atau jarang terjadi bencana pertanian, turut memengaruhi sikap petani dalam mengambil keputusan untuk mengikuti program ini.

Sebaliknya, faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, dan faktor emosional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap sikap petani. Hal ini mengindikasikan bahwa ajakan dari tokoh masyarakat, informasi dari media, maupun perasaan emosional terhadap risiko pertanian belum cukup kuat membentuk persepsi petani milenial terhadap AUTP. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengalaman pribadi dalam membentuk sikap petani terhadap program asuransi pertanian.

3.4 Uji Beda Sikap Petani Milenial Berdasarkan Karakteristik Responden

Uji perbedaan sikap merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan sikap petani milenial terhadap program asuransi usaha tani padi (AUTP) berdasarkan pada beberapa karakteristik petani milenial yang digunakan sebagai indikator pembanding. Beberapa karakteristik tersebut antara lain pengalaman petani, pendidikan formal, pendidikan non-formal.

Tabel 3. 8
Hasil Analisis Uji Beda U-Mann Whitney Berdasarkan Beberapa Karakteristik Petani Milenial

Indikator	ρ value	α 0,05
Pengalaman Pribadi	0,008**	Signifikan
Pendidikan Formal	0,084	Non-signifikan
Pendidikan Non-Formal	0,002**	Signifikan

Sumber: Data Primer (2025), diolah

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang signifikan terhadap Program AUTP berdasarkan pengalaman pribadi ($\rho = 0,008$) dan pendidikan non-formal ($\rho = 0,002$), sedangkan pada pendidikan formal ($\rho = 0,084$) tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Petani milenial yang pernah mengalami bencana pertanian dan memahami AUTP cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan yang belum berpengalaman. Begitu pula dengan petani yang aktif mengikuti pendidikan non-formal seperti penyuluhan atau pelatihan, mereka lebih memahami pentingnya program AUTP dan menunjukkan sikap yang berbeda secara nyata dibandingkan yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sebaliknya, tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan terhadap perbedaan sikap petani milenial. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan materi asuransi pertanian dalam kurikulum pendidikan formal serta minimnya relevansi antara pembelajaran akademik dengan pengalaman praktis di lapangan. Oleh karena itu, pendidikan non-formal dan pengalaman langsung dinilai lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap petani terhadap program AUTP.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua faktor pembentuk sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap petani milenial terhadap Program AUTP di Kabupaten Bondowoso. Faktor yang memiliki hubungan sangat signifikan adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama, disusul oleh pengalaman pribadi yang berhubungan secara signifikan, sedangkan faktor seperti pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, dan faktor emosional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Sari et al., 2022:408–421) yang menyatakan bahwa pendidikan formal dan non-formal, serta pengalaman pribadi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi sikap petani terhadap AUTP. Sama halnya dengan temuan (Setiawan & Kalfin, 2021:144–149) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor sikap dan tingkat partisipasi petani terhadap program AUTP. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman, pengalaman, dan informasi yang diterima melalui institusi pendidikan serta lingkungan keagamaan mampu membentuk sikap positif petani terhadap perlindungan usaha tani.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga berbeda dengan temuan (Gitosaputro et al., 2023:335–345) yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani menunjukkan sikap netral terhadap program AUTP, tanpa menjelaskan faktor pembentuk sikap secara mendalam. Selain itu, berbeda pula dengan penelitian (Hasyim et al., 2021:114–118) yang menyatakan bahwa pelaksanaan dan monitoring program lebih berpengaruh dalam membentuk persepsi petani. Penelitian ini justru menolak asumsi tersebut karena partisipasi petani milenial lebih dipengaruhi oleh pengalaman dan edukasi non-formal seperti penyuluhan, bukan sekadar pelaksanaan teknis program. Temuan ini juga memperkuat teori (Azwar, 2022) bahwa sikap dapat terbentuk dari pengalaman pribadi yang diinternalisasi serta stimulus yang diperoleh dari institusi pendidikan dan lingkungan sosial yang dipercaya. Program AUTP akan lebih diterima apabila disosialisasikan melalui pendekatan yang memperhatikan karakteristik milenial, seperti pelatihan berbasis komunitas dan edukasi digital. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan non-formal dan memperkuat peran penyuluh dalam menyampaikan informasi yang tepat sasaran, mengingat mayoritas petani milenial di Bondowoso masih menunjukkan sikap netral terhadap AUTP.

3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain temuan utama mengenai hubungan dan perbedaan faktor-faktor pembentuk sikap terhadap Program AUTP, penulis juga menemukan beberapa temuan menarik lain selama proses penelitian. Salah satunya adalah minimnya pemahaman petani milenial terhadap mekanisme klaim dan manfaat program AUTP. Meskipun telah dilakukan sosialisasi oleh penyuluh pertanian, informasi yang disampaikan belum sepenuhnya

diterima atau dipahami secara menyeluruh oleh petani, terutama yang belum pernah mengalami bencana pertanian secara langsung.

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa keraguan petani milenial terhadap kecepatan dan transparansi pencairan klaim asuransi menjadi faktor yang melemahkan kepercayaan mereka terhadap program ini. Pengalaman buruk orang terdekat atau cerita dari petani lain mengenai keterlambatan klaim dan prosedur administrasi yang rumit membuat sebagian petani enggan untuk berpartisipasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap netral mayoritas petani milenial bukan semata karena kurangnya sosialisasi, tetapi juga karena faktor pengalaman lingkungan, ketidakpastian manfaat, serta persepsi negatif yang berkembang di kalangan petani.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor pembentuk sikap petani milenial terhadap Program AUTP di Kabupaten Bondowoso menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Pengaruh orang lain yang dianggap penting dan faktor emosional tergolong tinggi, sementara lembaga pendidikan, lembaga agama, serta media massa berada dalam kategori sedang. Sebaliknya, pengalaman pribadi justru termasuk dalam kategori rendah. Petani milenial secara umum menunjukkan sikap netral terhadap program AUTP, meskipun mereka cenderung setuju terhadap tujuan dan manfaatnya. Namun, mayoritas responden menyatakan ketidaksetujuan terhadap aspek pelaksanaannya.

Dalam uji korelasi *rank spearman*, lembaga pendidikan dan lembaga agama terbukti memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap sikap petani milenial, sementara pengalaman pribadi menunjukkan hubungan yang signifikan. Sebaliknya, pengaruh orang lain, media massa, dan faktor emosional tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Terdapat pula perbedaan sikap yang signifikan antara petani milenial yang memiliki pengalaman dan yang tidak, serta antara mereka yang mengikuti pendidikan non-formal dan yang tidak. Namun, tidak ditemukan perbedaan sikap yang signifikan berdasarkan tingkat pendidikan formal, antara lulusan SMA/ sederajat dengan lulusan SMP/ sederajat.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini menghadapi beberapa kendala yang perlu dipertimbangkan. Keterbatasan utama yang dihadapi adalah terkait dengan alokasi waktu dan sumber daya finansial yang tersedia untuk pelaksanaan penelitian. Selain itu, ditemukan bahwa pemahaman petani mengenai manfaat dan mekanisme program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) belum menyeluruh, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi akibat sosialisasi yang masih terbatas. Proses administrasi, mulai dari pendaftaran hingga pengajuan klaim AUTP, juga dirasakan cukup rumit oleh sebagian petani, khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam hal kelengkapan dokumen. Kurangnya sinergi dan komunikasi yang efektif antar berbagai pihak yang terlibat dalam program ini juga menjadi hambatan, mulai dari tahap pendaftaran hingga pencairan klaim. Terakhir, kemampuan petani untuk membayar premi secara mandiri, terutama bagi petani dengan skala usaha kecil dan modal terbatas, juga menjadi salah satu keterbatasan signifikan dalam implementasi program ini.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Menyadari bahwa temuan penelitian ini masih berada pada tahap awal, penulis mengidentifikasi beberapa arah penting untuk penelitian selanjutnya. Disarankan agar studi lanjutan dilakukan pada lokasi-lokasi dengan karakteristik serupa yang terkait dengan program AUTP atau program sejenis, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Bagi pemerintah terkait, optimalisasi upaya sosialisasi menjadi krusial, dengan tidak hanya mengandalkan pertemuan tatap muka atau peran penyuluh, tetapi juga memanfaatkan media massa secara lebih gencar, mengingat temuan bahwa media massa memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan sikap petani. Sejalan dengan itu, program edukasi yang berbasis pengalaman juga perlu diperkuat, karena pengalaman pribadi dan pendidikan non-formal terbukti berhubungan erat dengan tingkat penerimaan terhadap AUTP. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyuluhan yang lebih interaktif, penggunaan simulasi risiko pertanian, studi kasus konkret mengenai manfaat AUTP, serta melibatkan testimoni dari petani yang telah berhasil merasakan manfaat program sebagai narasumber dalam pelatihan. Dari sisi kebijakan, pemerintah pusat, dalam hal ini Kementerian Pertanian, diharapkan dapat melakukan pengkajian ulang terhadap persyaratan program AUTP, khususnya yang berkaitan dengan prosedur pengajuan klaim, seperti kriteria tingkat kerusakan dan jenis lahan yang saat ini dirasa memberatkan petani. Terakhir, penyederhanaan proses pendaftaran dan klaim menjadi sangat penting agar lebih mudah dipahami dan diakses oleh seluruh lapisan petani.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Kabupaten Bondowoso atas dukungan, bantuan, dan kesempatan yang telah diberikan sehingga Penulis dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan lancar. Bantuan yang diberikan dalam bentuk akses data, informasi, serta fasilitasi di lapangan sangat membantu dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada para petani milenial di Kabupaten Bondowoso yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang berharga sebagai responden dan informan

Selain itu, Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, namun tidak dapat disebutkan satu per satu. Segala bentuk bantuan, perhatian, serta kerja sama yang telah diberikan, baik dalam bentuk moril maupun materiil, menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Faqih, A., Gunawan, A., Sutriyadi, E., & Arifin, J. (2023). Analysis Of Farmers ' Response To The Rice Farm Insurance Program (AUTP). *Journal of Universal Studies*, 3(8), 1405–1414.
<https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i8.876>
- Aulia, R. Q., & Wulandari, E. (2022). Persepsi Petani Padi Terhadap Asuransi Usahatani Padi di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1455–1464.
<http://dx.doi.org/10.25157/ma.v8i2.8022>

- Aziza, T. N., Surito, N., & Darmi, N. (2022). Petani Milenial: Regenerasi Petani Di Sektor Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 1.
<https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.1-11>
- Azwar, S. (2022). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
<https://repository.unimal.ac.id/5257/>
- BPS. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. In *Badan Pusat Statistik*.
- BPS. (2024). *Hasil Sensus Penduduk*.
- Dalmiyatun, T., Sumekar, W., & Prayoga, K. (2024). The Role of Farmer Groups and Willingness to Pay in Farmers ' Interest in Paddy Farming Insurance (AUTP). *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 200–214.
<https://doi.org/10.24843/SOCA.2024.v18.i02.p07>
- Gitosaputro, S., Nurmayasari, I., & Rangga, K. K. (2023). Persepsi Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 335–345.
<https://doi.org/10.25015/19202345426>
- Golrang, B. M., Sadeghi, S. H., & Vahedi, A. (2015). *Farmers' Attitude toward the Soil Conservation Practices in the Kushk-Abad Catchment Basins in the Province of Khorasan Razavi, Iran* 1. 5(2), 71–82.
<https://sanad.iau.ir/Journal/ijasrt/Article/1033463>
- Halim, A. (2020). *Pemberdayaan Petani Sawah Melalui Kegiatan Pembinaan Empowerment of Sawah Farmers Through Development and Assistance Activities in Maros Regency*. 2(2), 167–180.
- Halim, A., Razak, R., & Nain, U. (2022). The Relationship between the Knowledge Level of Farmers and the Effectiveness of the Rice-Farming Business Insurance Program (AUTP) in Pinrang Regency, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 02(07), 298–307.
<https://doi.org/10.55677/ijssers/V02i07Y2022-10>
- Hasyim, N., Utami, S. N., & Adita, M. D. (2021). *Persepsi petani terhadap asuransi usaha tani di desa sidamulya*. 1(2), 114–118.
<https://doi.org/10.46772/agrivasi.v1i02.721>
- Jauzi, M., & Asshidiqi, M. H. (2020). Persepsi Dan Respon Petani Dalam Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (Autp) Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *LAN TABUR : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 44–59.
<https://doi.org/10.53515/lantabur.2020.2.1.44-59>
- Naik, V., & Krishi, M. (2025). *Analysis of Socio- Economic Determinants of Farmers' Attitude towards Online Agricultural Marketing*. 15(1), 1–6.
<https://doi.org/10.71505/ijasrt.2025.1199480>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. In Luthfiah (Ed.), *Media Sahabat Cendikia* (1st ed.).

- Primandita, F., Suwanto, S., & Sutarto, S. (2020). Sikap Petani Terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 42(1), 17.
<https://doi.org/10.20961/agritexts.v42i1.43305>
- Ramdani, R., Ifdal, I., Ifdal, I., Khairati, R., & Khairati, R. (2022). Analisis Keikutsertaan Petani dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 375.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.4>
- Sari, D., Nurhadi, E., & Yektiningsih, E. (2022). Studi Ketertarikan Petani Terhadap Program Asuransi Usahatani Padi Sebagai Upaya Perlindungan Petani Dari Risiko Gagal Panen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 408–421.
<http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v9i2.6929>
- Setiawan, M. A., & Kalfin, K. (2021). Farmers' Response To The Rice Farming Business Insurance Program (AUTP) In Kramatwatu District. *International Journal of Global Operations Research*, 2(4), 144–149.
<https://doi.org/10.47194/ijgor.v2i4.86>
- Sujarwo, S., & Rukmi, S. M. N. (2018). Factors Affecting Agricultural Insurance Acceptability of Paddy Farmers in East Java, Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 15(2), 143–149.
<https://doi.org/10.17358/jma.15.2.143>
- Vania, H. (2020). *Asuransi Usaha Tani Padi Fluktuatif dalam 5 Tahun*. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/agroindustri/statistik/62178901ff327f5/asuransi-usaha-tani-padi-fluktuatif-dalam-5-tahun>
Diakses pada 7 November 2024